

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Studi penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertempat di Kota Malang Jawa Timur, yang dimana penelitian ini mengangkat kasus tentang solidaritas sosial yang berfokus pada bentuk-bentuk solidaritas aremania terhadap korban Tragedi Kanjuruhan dalam upaya membantu korban setelah peristiwa itu berlangsung. Hingga saat ini, judul penelitian yang telah dipilih oleh peneliti belum menunjukkan persamaan dengan penelitian sebelumnya. Namun, peneliti telah menemukan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk melengkapi materi pembahasan dalam penelitian ini. Berikut ini adalah kutipan yang merangkum hal tersebut:

1. (Rijal et al., 2021) melakukan penelitian tentang “Solidaritas Fans Klub Kota Makassar (Studi: Milanisti Sezione Makassar) pada tahun 2021”. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa (i) pola komunikasi yang digunakan oleh anggota dan pengurus Milanisti Indonesia Sezione Makassar adalah pola komunikasi satu arah, pola komunikasi dua arah dan pola komunikasi multi arah tetapi pola komunikasi yang lebih dominan yang digunakan pada komunitas ini yaitu pola komunikasi multi arah dimana memberikan kebebasan kepada anggota lain untuk saling berinteraksi tanpa melihat usia, status dan pekerjaan. Komunikasi secara langsung juga sangat berpengaruh dalam membangun solidaritas. (ii) Tindakan suporter yang mampu

membangun solidaritas pada kelompok suporter Milanisti Indonesia Sezione Makassar dapat berupa kegiatan nonton bareng, *gathering* dan kegiatan sosial seperti donasi amal bagi korban bencana yang juga melibatkan masyarakat secara langsung. (iii) Makna solidaritas bagi anggota Milanisti Indonesia Sezione Makassar berbeda-beda, ada yang memaknai sebagai sebuah rasa kekeluargaan atau persaudaraan seperti prinsip Milanisti lebih dekat dari saudara lebih besar dari keluarga dan juga ada yang memaknai sebagai sebuah loyalitas.

2. (Putri, 2018) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Konformitas dan Fanatisme Terhadap Perilaku Solidaritas pada tahun 2018”. Hasil Penelitian untuk mengetahui pengaruh konformitas dan fanatisme terhadap perilaku solidaritas pada anggota komunitas pendukung Arema di Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah 150 siswa yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan menggunakan skala konformitas, fanatisme, dan perilaku solidaritas. Hasilnya adalah nilai CR 1,665 65 1,96 dan nilai P 0,096 \geq 0 yang berarti kesesuaian tidak berpengaruh pada perilaku solidaritas dan nilai CR 5,799 \geq 1,96 dan nilai P 0,000 \leq 0,05, yang berarti fanatisme berpengaruh pada perilaku solidaritas.
3. (Perdana, 2018) melakukan penelitian tentang “Sepak Bola Sebagai Media Solidaritas Politik Bagi Supporter Indonesia pada tahun 2018. Hasil penelitian Riset ini menggunakan analisis deskriptif dengan studi kasus kasus rohingya dan palestina. Riset ini menyimpulkan bahwa pesan yang disampaikan

suporter Indonesia, ikut dalam solidaritas secara umum yang dilakukan bangsa Indonesia, feedback yang didapatkan oleh penduduk rohingya dan palestina positif, terlihat dari foto gambar-gambar ucapan terima kasih pada negara dan masyarakat Indonesia.

4. (Syuhudi, 2018) melakukan penelitian tentang “PSM Ku, PSM Mu, PSM Kita: Solidaritas Suporter Makassar pada tahun 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan suporter PSM telah ada sejak tahun 1950-an, saat PSM tampil di era perserikatan sepak bola Indonesia. Namun, kehadiran mereka mulai tampak menonjol pada 1980-an. Yang menarik, kelompok suporter PSM terdiri atas beberapa varian, sehingga tiap-tiap kelompok memiliki nama dan kepengurusan tersendiri. Dari kehadiran kelompok suporter itulah, sehingga diantara mereka tercipta relasi sosial yang harmonis. Relasi sosial itu ditunjukkan tidak hanya pada saat memberikan dukungan untuk PSM didalam stadion, melainkan juga saling mengundang pada hajatan sosial (*life cycle*). Dengan adanya ikatan emosional yang sama terhadap PSM, sehingga tercipta pula solidaritas mekanik di antara kelompok suporter.
5. (Gustarini, 2018) melakukan penelitian tentang “Solidaritas Komunitas Suporter PSS Sleman Patbois Di Desa Patukan Gamping Sleman pada tahun 2018”. Hasil penelitian ini menunjukkan faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya komunitas PATBOIS antara lain adalah kerja sama dalam melakukan berbagai kegiatan. Misalnya dengan kegiatan “*songgo bareng*” dan iuran untuk memberangkatkan salah satu anggota *Away* keluar kota. Faktor pendukung solidaritas yang muncul adalah persamaan tempat tinggal

sedangkan faktor penghambat solidaritas adalah kesibukan dari masing-masing anggota komunitas.

Tabel 2. 1

Posisi Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
1.	(Rijal et al., 2021) melakukan penelitian tentang “Solidaritas Fans Klub Kota Makassar (Studi: Milanisti Sezione Makassar pada tahun 2021”.	(i) pola komunikasi yang digunakan oleh anggota dan pengurus Milanisti Indonesia Sezione Makassar adalah pola komunikasi satu arah, pola komunikasi dua arah dan pola komunikasi multi arah tetapi pola komunikasi yang lebih dominan yang digunakan pada komunitas ini yaitu pola komunikasi multi arah dimana memberikan kebebasan kepada anggota lain untuk saling berinteraksi tanpa melihat usia, status dan pekerjaan. Komunikasi secara langsung juga sangat berpengaruh dalam membangun solidaritas. (ii) Tindakan suporter yang mampu membangun solidaritas pada kelompok suporter Milanisti Indonesia Sezione Makassar dapat berupa kegiatan nonton bareng, <i>gathering</i> dan kegiatan sosial seperti donasi amal bagi korban bencana yang juga melibatkan masyarakat secara langsung. (iii) Makna	Persamaan: dari penelitian ini yaitu mempunyai kesamaan meneliti terkait bentuk solidaritas dari suporter. Perbedaan: dari penelitian ini mempunyai perbedaan yaitu di mana pada penelitian sebelumnya membahas tentang pola komunikasi suporter, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang faktor munculnya solidaritas suporter.

		<p>solidaritas bagi anggota Milanisti Indonesia Sezione Makassar berbeda-beda, ada yang memaknai sebagai sebuah rasa kekeluargaan atau persaudaraan seperti prinsip Milanisti lebih dekat dari saudara lebih besar dari keluarga dan juga ada yang memaknai sebagai sebuah loyalitas.</p>	
2.	<p>(Putri, 2018) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Konformitas dan Fanatisme Terhadap Perilaku Solidaritas pada tahun 2018”.</p>	<p>Hasil Penelitian untuk mengetahui pengaruh konformitas dan fanatisme terhadap perilaku solidaritas pada anggota komunitas pendukung Arema di Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah 150 siswa yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan menggunakan skala konformitas, fanatisme, dan perilaku solidaritas. Hasilnya adalah nilai CR 1,665 65 1,96 dan nilai P 0,096 \geq 0 yang berarti kesesuaian tidak berpengaruh pada perilaku solidaritas dan nilai CR 5,799 \geq 1,96 dan nilai P 0,000 \leq 0,05, yang berarti fanatisme berpengaruh pada perilaku solidaritas.</p>	<p>Persamaan: dengan penelitian ini yaitu peneliti sama-sama meneliti tentang solidaritas pada komunitas arema.</p> <p>Perbedaan: dalam penelitian ini yaitu terletak pada pendekatan dan juga subjek penelitian. Yang di mana penelitian sebelumnya, terletak pada teknik menentukan subjek penelitian, sedangkan penelitian ini dalam menentukan subjek menggunakan teknik purposive sampling.</p>
3.	<p>(Perdana, 2018) melakukan penelitian tentang</p>	<p>Hasil penelitian Riset ini menggunakan analisis deskriptif dengan studi</p>	<p>Persamaan: dari penelitian ini mempunyai</p>

	<p>“Sepak Bola Sebagai Media Solidaritas Politik Bagi Supporter Indonesia Pada Tahun 2018”.</p>	<p>kasus kasus rohingya dan palestina. Riset ini menyimpulkan bahwa pesan yang disampaikan supporter Indonesia, ikut dalam solidaritas secara umum yang dilakukan bangsa Indonesia, feedback yang didapatkan oleh penduduk rohingya dan palestina positif, terlihat dari foto gambar-gambar ucapan terima kasih pada negara dan masyarakat Indonesia.</p>	<p>persamaan terletak pada objek penelitian yang membahas tentang solidaritas</p> <p>Perbedaan: perbedaan ini terletak pada fokus judul yang di mana penelitian sebelumnya membahas solidaritas politik bagi supporter Indonesia, sedangkan dalam penelitian ini fokus judul pada solidaritas sosial supporter arema terhadap korban kanjuruhan.</p>
4.	<p>(Syuhudi, 2018) melakukan penelitian tentang “PSM Ku, PSM Mu, PSM Kita: Solidaritas Suporter Makassar Pada Tahun 2018”.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan supporter PSM telah ada sejak tahun 1950-an, saat PSM tampil di era perserikatan sepak bola Indonesia. Namun, kehadiran mereka mulai tampak menonjol pada 1980-an. Yang menarik, kelompok supporter PSM terdiri atas beberapa varian, sehingga tiap-tiap kelompok memiliki nama dan kepengurusan tersendiri. Dari kehadiran kelompok supporter itulah, sehingga diantara mereka tercipta relasi sosial yang harmonis. Relasi sosial itu ditunjukkan tidak hanya pada saat memberikan dukungan untuk PSM didalam stadion,</p>	<p>Persamaan: dari penelitian ini mempunyai persamaan membahas tentang bentuk solidaritas supporter.</p> <p>Perbedaan: penelitian ini memiliki perbedaan yang terletak pada lokasi penelitian yang di mana pada penelitian sebelumnya di Makassar sedangkan penelitian ini dilakukan di Malang (UMM).</p>

		melainkan juga saling mengundang pada hajatan sosial (<i>life cycle</i>). Dengan adanya ikatan emosional yang sama terhadap PSM, sehingga tercipta pula solidaritas mekanik di antara kelompok suporter.	
5.	(Gustarini, 2018) melakukan penelitian tentang “Solidaritas Komunitas Suporter PSS Sleman Patbois Di Desa Patukan Gamping Sleman Pada Tahun 2018”.	Hasil penelitian ini menunjukkan faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya komunitas PATBOIS antara lain adalah kerja sama dalam melakukan berbagai kegiatan. Misalnya dengan kegiatan “ <i>songgo bareng</i> ” dan iuran untuk memberangkatkan salah satu anggota <i>Away</i> keluar kota. Faktor pendukung solidaritas yang muncul adalah persamaan tempat tinggal sedangkan faktor penghambat solidaritas adalah kesibukan dari masing-masing anggota komunitas.	Persamaan: penelitian ini mempunyai persamaan membahas tentang faktor-faktor munculnya solidaritas suporter. Perbedaan: perbedan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian di mana pada penelitian sebelumnya dilakukan di Desa Patukan Gamping Sleman, sedangkan penelitian ini dilakukan di Malang (UMM).

Sumber: Data diolah Peneliti, 2023

Berdasarkan pernyataan dari penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada yang menjadi persamaan dan juga perbedaan dalam penelitian terdahulu. Pemaparan penelitian terdahulu di atas digunakan untuk acuan sebagai informasi bahwa penelitian ini tidak pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lainnya dan juga dapat menjadikan sebuah topik yang baru.

B. Kajian Konsep

1. Konsep Solidaritas

Menurut Durkheim (2015) solidaritas merupakan suatu situasi yang dimana hubungan antara individu dan kelompok dilandaskan dengan perasaan moral serta kepercayaan yang dianut bersama, dan kedua identitas ini diperkuat oleh perasaan emosional bersama. solidaritas adalah sikap kesetiakawanan atau kebersamaan, dalam kepentingan bersama serta rasa kepedulian terhadap suatu kelompok tertentu maupun individu. Solidaritas ini muncul ketika individu merasa cocok terhadap individu yang lain yang akhirnya melahirkan sebuah kesepakatan bersama untuk saling komitmen dalam satu tujuan. Solidaritas muncul akibat interaksi antara individu, yang pada gilirannya membentuk hubungan sosial yang menghasilkan solidaritas sosial. Asas dasar solidaritas sosial diperkenalkan pertama kali oleh Emil Durkheim dalam karyanya yang berjudul "*The Division Of Labour In Society*". Solidaritas Durkheim mengidentifikasi dua tipe sosial yang berlawanan, yaitu :

a. Masyarakat Pra-Modern (Mekanis)

Dalam masyarakat pra-modern bercirikan terdapat struktur sosial yang tidak terdiferensiasi, memiliki kesadaran kolektif yang kuat, populasi yang homogen (keseragaman) yaitu terhubung berdasarkan perbedaan mereka dan bukan kemiripannya, terdiri dari hukum pidana dengan sanksi represif (kekuatan paksaan) yaitu dengan membutuhkan penindasan total terhadap individualitas, undang-undang represif lebih mengungkapkan kemarahan kolektif yang dirasakan kuat.

Durkheim menggunakan istilah "solidaritas mekanis" untuk menganalisis keseluruhan masyarakat. Konsep solidaritas mekanis menyoroti adanya kesadaran kolektif, yang sebenarnya dinamis dan berubah dalam tindakan masyarakat. Ini mengandalkan pada totalitas keyakinan bersama dari anggota masyarakat yang serupa. Solidaritas mekanis terjadi ketika individu-individu yang memiliki karakteristik dan keyakinan yang serupa saling terhubung (Durkheim, 2015).

b. Masyarakat Modern (Organik)

Dalam masyarakat modern bercirikan struktur sosial yang sangat terdiferensiasi, kesadaran kolektif yang lemah, populasi yang heterogen (keragaman), terdiri dari hukum koperasi dengan sanksi resitutif (tidak mendatangkan penderitaan) tujuan utamanya adalah untuk memelihara dan menjaga pola ketergantungan yang rumit antara berbagai individu atau kelompok didalam masyarakat. Misalnya, hukum perdata, hukum dagang, hukum acara, hukum administrasi, hukum tata negara.

Solidaritas organik muncul karena pembagian kerja, solidaritas ini berdasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Durkheim mempertahankan bahwa kuatnya solidaritas organik itu ditandai dengan pentingnya undang-undang yang bersifat memperbaiki ataupun yang bersifat memulihkan (*restitutif*) daripada yang bersifat represif. Dalam identifikasi dua tipe sosial ini, masyarakat pra-modern dan modern berbeda dalam perekat yang menyatukan mereka, yaitu solidaritas mekanis untuk masyarakat pra-modern dan solidaritas organik untuk masyarakat modern (Durkheim, 2015).

Sebagaimana pandangan Durkheim di atas dapat diketahui bahwa solidaritas mekanis terbentuk dalam masyarakat yang masih mempertahankan tingkat kesadaran kolektif yang tinggi, serta berbagi keyakinan yang serupa. Masyarakat yang menggunakan solidaritas mekanis, mereka akan melakukan aktifitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Sedangkan solidaritas organik dibentuk karena semakin banyak keberagaman dalam pembagian kerja. Sehingga pembagian kerja tersebut akan menurunkan kesadaran kolektif. Dikarenakan mereka berhubungan dan saling bergantung satu dengan yang lainnya, sehingga menciptakan solidaritas komprehensif yang beroperasi berdasarkan prinsip saling bergantung.

2. Konsep Solidaritas Kelompok

Kedekatan dalam solidaritas dapat dilihat dari empati atau simpati tergantung dalam tingkat kepedulian yang tumbuh. Solidaritas pada kelompok dibangun berdasarkan saling percaya antara satu dengan yang lain, memiliki tujuan baik yang sama, dan memiliki nilai kerjasama dalam kelompok (Safitri, 2021). Dapat diketahui bahwa dengan adanya solidaritas sosial yang tinggi dalam suatu kelompok dapat dilihat tergantung pada kepercayaan sesama anggota dalam kemampuan mereka menyelesaikan sesuatu dengan baik. Kepercayaan ini di uji ketika mereka berada di situasi yang sulit dan jika mereka telah berhasil untuk melewati permasalahan tersebut dalam berbagai keadaan maka akan semakin tinggi sebuah tingkat solidaritas kelompoknya.

Prinsip solidaritas dibutuhkan dalam adanya rasa solidaritas secara tepat dan juga tidak melanggar norma-norma yang sudah berlaku. Suatu prinsip digunakan

sebagai pedoman bagi seseorang yang akan melakukan penerapan dari rasa solidaritas, walaupun dapat dikatakan bahwa suatu prinsip bukanlah suatu hal yang wajib untuk dipahami sebab perasaan sejatinya merupakan kodrat yang telah dimiliki oleh manusia sejak lahir sebagai makhluk sosial yang tumbuh berinteraksi dalam suatu masyarakat, berikut ini merupakan prinsip dari solidaritas menurut Soekanto (2013) adalah sebagai berikut:

a. Rasa senasib dan seperjuangan

Adanya rasa solidaritas biasanya muncul dalam hal persamaan nasib dan juga teman seperjuangan. Dikarenakan dalam diri seseorang pada suatu kelompok itu dasarnya cepat atau lambat akan tumbuh perasaan yang sama diantara anggotanya. Perasaan tersebut akan berkembang hingga menjadi landasan dari suatu ungkapan tindakan rasa solidaritas. Unsur seperasaan harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan kehidupan dengan “altruism”, yang lebih menekankan pada perasaan solidier dengan orang lain. Pada unsur seperasaan kepentingan-kepentingan individu diselaraskan dengan kepentingan-kepentingan kelompok sehingga merasakan kelompoknya sebagai struktur sosial masyarakatnya.

b. Sepenanggungan

Solidaritas merupakan bentuk sepenanggungan atau sadar akan peran dalam kelompoknya. Ungkapan sepenanggungan dari seseorang ini memiliki tujuan tertentu untuk mendapatkan pengakuan dari anggota lainnya yang ada di dalam kelompok tersebut. Bentuk sepenanggungan yang diungkapkan seseorang ini adalah usaha dari dalam dirinya untuk menjaga keberagaman yang ada dalam

kehidupan sehari-hari. Rasa solidaritas ini biasanya muncul ketika mempunyai kedudukan yang berperan dalam kelompoknya.

c. Saling Memerlukan

Rasa solidaritas meliputi kebutuhan fisik maupun kebutuhan-kebutuhan psikologis. Kebutuhan fisik tergambar dalam bentuk tanggung jawab memenuhi pelayanan atau pemeriksaan kesehatan dan pengobatan. Secara psikologis, individu akan mencari perlindungan pada kelompoknya apabila berada dalam ketakutan dan lain sebagainya (Soekanto, 2013).

Sebagaimana pernyataan di atas solidaritas kelompok dapat berperan sebagai perekat yang dapat mempererat suatu kelompok yang bahkan nantinya juga mampu menciptakan kemampuan dan kekuatan dalam melindungi diri mereka dalam tekanan yang pada umumnya datang dari luar.

3. Konsep Kesetiakawanan

Kesetiakawanan atau solidaritas sosial merupakan dimensi spiritual yang melibatkan komitmen bersama dan identitas nasional. Ini menjadikan kesetiakawanan sosial sebagai esensi moral bagi bangsa Indonesia, yang tercermin dalam sikap dan tindakan yang didasarkan pada pemahaman, kesadaran, keyakinan, tanggung jawab, dan partisipasi sosial yang sesuai dengan kapasitas individu dan kelompok. Semangat kolaborasi dan sukarela untuk membantu sesama, serta gotong royong dalam semangat kebersamaan, merupakan aspek kunci dari kesetiakawanan sosial (Andany, 2021).

Pada umumnya, kesetiakawanan sosial merujuk pada tindakan sosial yang muncul dari dorongan altruis dan semangat humanisme, terjadi baik dalam

masyarakat yang seragam maupun beragam sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang, dan diimplementasikan bersama dalam berbagai aspek (seperti sosial, ekonomi, agama), baik dalam bentuk individual maupun institusional (Suryani, 2018). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kesetiakawanan merupakan sikap yang didasari oleh pengertian, kesadaran, keyakinan, tanggungjawab dan partisipasi sosial dari kemampuan masing-masing individu untuk membangun rasa solidaritas sosial. Kesetiakawanan dilandasi saling pengertian dan pemahaman atas perbedaan menghasilkan kerukunan antar individu dan pihak yang lainnya. Lalu dapat meningkatkan kerukunan antar golongan dan akan timbul kerukunan tingkat nasional (Purba & Solekhah, 2017).

Prinsip-prinsip yang meliputi kesetiakawanan sosial meliputi:

a)Tolong Menolong

Tolong menolong adalah suatu kerja sama antara individu dengan individu lain yang dapat memberikan manfaat. Bantuan sukarela dalam membantu individu lain adalah suatu tindakan yang tidak memaksa, namun ada tanggung jawab moral bagi seseorang yang telah menerima pertolongan untuk saling membantu kembali orang yang telah membantunya. Inilah yang mendorong semangat tolong-menolong untuk tersebar luas, tanpa memandang apakah seseorang pernah membantu kita sebelumnya atau tidak (Eko & Made, 2016).

Tolong menolong mencerminkan kebersamaan yang tumbuh didalam lingkungan. Adanya tolong menolong menciptakan kerjasama untuk membantu orang lain karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan harus melibatkan manusia yang lainnya dalam berbagai aspek kehidupan

(Mandala et al., 2018). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya tolong menolong antar sesama akan mendapatkan manfaat dan menciptakan kerjasama serta kebersamaan dalam lingkungan.

b) Gotong Royong

Bentuk solidaritas Gotong-royong adalah rasa dan pertalian kesosialan yang sangat teguh dan terpelihara. Gotong royong menjadi bentuk solidaritas yang sangat umum dan keberadaannya dimasyarakat juga masih terlihat sampai sekarang. Adanya gotong royong ini menggambarkan bahwa manusia memang tidak bisa untuk hidup sendirian dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk keberlangsungan kehidupannya (Fari, 2019). Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa jika tanpa bantuan dari orang lain, manusia tidak mampu melakukan sesuatu bagi dirinya sendiri maupun untuk manusia yang lainnya. Oleh sebab itu, kita sebagai manusia tidak dibolehkan untuk mementingkan diri sendiri, tetapi kita juga harus mementingkan dan juga menghargai orang lain. Dengan saling tolong-menolong antara satu dengan yang lainnya hal itu baik untuk mencapai suatu kebersamaan.

Adapun manfaat dari adanya gotong-royong adalah sebagai berikut:

- 1) Dari gotong-royong segala urusan akan menjadi cepat selesai.
- 2) Persaudaraan dan kebersamaan antar sesama akan semakin erat dan juga saling mengenal antara satu dengan yang lainnya.
- 3) Ketentraman dan kedamaian dapat tercapai melalui saling peduli dan bantu-membantu antara individu-individu dalam masyarakat (Widayati, 2020).

c) Kerjasama

Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Kerjasama merupakan sebuah bentuk kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Karakter kerjasama sangat diperlukan didalam kehidupan sehari-hari agar dapat terciptanya suatu keharmonisan hubungan antara individu dengan orang lain, sehingga dapat menghasilkan sikap saling membantu, tolong menolong dan juga saling menghargai antar sesama (Wulandari, 2020).

d) Kebersamaan

Kebersamaan merupakan hal yang terpenting untuk dibangun oleh kehidupan manusia karena nantinya akan memberikan manfaat yaitu mempermudah dalam segala hal. Nilai kebersamaan ini dapat dilihat dari saling menghargai satu sama lain dan juga mempunyai nilai kebersamaan harus peduli kepada siapa pun tanpa harus membedakan antara satu dengan yang lainnya (Syahrial et al., 2019).

4. Konsep Empati, Simpati dan Identifikasi

Empati adalah kesadaran untuk memberikan perhatian, kebutuhan atau kepedulian pada orang lain dan memelihara hubungan sosial (*relationship management*) (Fitriastuti, 2013). Empati adalah pondasi dalam relasi antarpribadi. Salah satu aspek kunci dalam meningkatkan kapasitas empati individu adalah melatih kemampuan untuk mengkomunikasikan atau menggunakan isyarat non-verbal agar orang lain merasa lebih dipahami dan diterima. Keterampilan ini mendukung kemampuan dalam merasakan dan memahami perasaan, melalui interpretasi isyarat non-verbal yang ditunjukkan oleh orang lain. Pemahaman

semacam ini menghasilkan hubungan interpersonal yang lebih baik. Empati berbeda dari simpati, karena simpati tidak sedalam empati dalam tingkat kepeduliannya terhadap orang lain. Empati memiliki kekuatan lebih besar, terutama saat kita pernah mengalami pengalaman serupa atau minimal orang-orang yang berdekatan dengan kita (Amalia, 2019).

Simpati adalah suatu proses ketika seseorang memiliki perasaan tertarik dengan pihak yang lain, sehingga dapat merasakan apa yang sedang dialami, diperbuat dan juga diderita oleh orang lain. Perasaan memegang peranan sangat penting dalam simpati, simpati dapat diamati saat bertetangga, persahabatan dan juga pekerjaan. Simpati dapat dirasakan melalui sikapnya, penampilannya dan juga tindakannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa simpati merupakan perasaan yang timbul akibat perbuatan yang dilakukan oleh orang lain yang baik, benar atau kehidupan memprihatinkan (Delila, 2017).

Identifikasi merupakan keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain (Roro & Hatta, 2015). Identifikasi merupakan kemampuan seseorang untuk dapat menempatkan dirinya sendiri sebagai diri yang lain. Dengan kata lain mampu melihat dirinya sebagai orang lain. Identifikasi bisa dikatakan sebagai tingkatan dasar manusia, karena dalam tahapan ini yang diidentifikasi hanyalah perannya saja tetapi perasaan atau emosinya masih belum dapat diidentifikasi secara signifikan (Remijawa, 2020).

5. Konsep Bencana Sosial

Bencana merupakan kejadian yang mengganggu keadaan dalam kondisi normal dan mengakibatkan penderitaan yang melampaui kapasitas dari penyesuaian individu ataupun komunitas yang mengalaminya. Bencana terdiri dari dua jenis yaitu : bencana alam dan juga bencana sosial yang disebabkan oleh manusia. Dampak bencana ini membawa akibat secara psikologis dan trauma yang sangat mendalam yang membutuhkan sebuah penanganan (Wihartati, 2014).

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 mengenai Penanggulangan Bencana menjelaskan bahwa bencana merujuk pada insiden atau serangkaian insiden yang mengancam dan mengganggu kehidupan serta mata pencaharian masyarakat, yang bisa diakibatkan oleh faktor alam dan/atau faktor bukan alam serta intervensi manusia. Hal ini berakibat pada hilangnya nyawa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian materi, dan dampak psikologis.

Bencana alam mengacu pada kejadian atau rangkaian kejadian yang dipicu oleh fenomena alam, termasuk gempa bumi, tsunami, erupsi gunung berapi, banjir, kekeringan, badai, dan longsor. Bencana non alam adalah situasi krisis yang disebabkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa bukan dari alam, seperti kegagalan teknologi, modernisasi yang bermasalah, epidemi, dan wabah penyakit. Bencana sosial terjadi karena tindakan manusia dan melibatkan konflik sosial antar kelompok atau komunitas masyarakat, serta tindakan teror (Undang-Undang Republik Indonesia No 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, 2007).

Dari adanya bencana yang terjadi kebanyakan menyebabkan bahaya atau kerugian yang terjadi. Bahaya sendiri memiliki pengertian sebagai keadaan atau fenomena alam yang dapat berpotensi menyebabkan korban jiwa atau kerusakan benda / lingkungan. Dari adanya bahaya yang terjadi juga akan menimbulkan bahaya lain bagi lingkungan, alam ataupun sosial masyarakat. Sehingga dari adanya setiap bencana yang terjadi diperlukannya manajemen bencana atau biasa kita kenal dengan penanggulangan bencana.

Dengan dibentuknya Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 yang mengatur Penanggulangan Bencana beserta semua peraturan turunannya, cakupan pelaksanaan penanggulangan bencana dapat diringkas sebagai berikut:

- a.** Segala tindakan penanggulangan bencana dijalankan sebelum terjadinya bencana, selama periode tanggap darurat, dan setelah bencana berakhir;
- b.** Fokus pada usaha pencegahan, dilakukan sebelum terjadinya bencana
- c.** Mempermudah akses bagi lembaga penanggulangan bencana selama masa tanggap darurat;
- d.** Pelaksanaan kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi setelah bencana terjadi.